



## Integrasi Agama dan Sains dalam Menghadapi Masalah Global

Ika<sup>1</sup>, Hamdan Yasir<sup>2\*</sup>, Muhamad Miftahudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Fatahillah Serpong, Indonesia

Email: [ikaclar@gmail.com](mailto:ikaclar@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhamadmiftahudin@gmail.com](mailto:muhamadmiftahudin@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hamdanyasir30@gmail.com](mailto:hamdanyasir30@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrack:** *The increasing role of science and religion in human life challenges theoretical ideas that predict a decreasing impact of religion on recent societies. this relationship has led to ongoing debate about the correlation between science and religion. His research problem centers on understanding the current correlation between Islam and science. This research uses a qualitative descriptive research design, with a focus on library research and academic articles obtained from Google Scholar as the primary data source. These findings highlight the integral role of science and religion in human life, and emphasize the need for harmony. In general, science can be classified into 2, namely: natural sciences and humanities sciences. Both of these sciences are actually rooted in the Koran and Hadith. shows communicating the existence and attributes of Allah and everything that happens in the universe through his verses. The conclusion is that even though religious knowledge and science are not the same, this does not mean that the two things cannot be integrated, because both religious knowledge and science all come from Allah SWT.*

**Keywords:** *Science, Religion, Integration, Education, Islam*

**Abstrak:** Meningkatnya peran sains dan agama dalam kehidupan manusia menantang gagasan teori yg memperkirakan akan menurunnya dampak agama pada rakyat terbaru. hubungan ini telah menyebabkan perdebatan berkelanjutan tentang korelasi antara sains dan agama . problem penelitiannya berpusat di pemahaman korelasi terbaru antara Islam serta sains. Penelitian ini memakai desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan fokus dipenelitian kepustakaan dan artikel akademis yang diperoleh asal Google Cendekia sebagai asal data primer. Temuan ini menyoroti peran integral ilmu pengetahuan serta agama pada kehidupan manusia, serta menekankan perlunya keselarasan. Secara umum, ilmu bisa diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: ilmu alam, dan ilmu humaniora. kedua ilmu tersebut sebenarnya berakar dari Al-Qur'an dan hadis. memperlihatkan mengkomunikasikan eksistensi dan sifat-sifat allah dan segala sesuatu yang terjadi pada alam semesta melalui ayat-ayatnya. kesimpulannya bahwa meski ilmu agama dan sains tidak sama, tetapi bukan berarti kedua hal tidak bisa diintegrasikan, karna baik ilmu agama atau sains semua dari dari Allah SWT.

**Kata Kunci:** Sains, Agama, Integrasi, Pendidikan, Islam

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penghias untuk membangun aspek kehidupan dalam segala aspeknya, sehingga pendidikan akan selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan peradaban, sebagaimana pendidikan Indonesia akan selalu “mengikuti” pendidikan negara-negara maju lainnya. Setidaknya kita bisa bersaing secara setara dengan negara lain. (Miftah, M. 2017) Pendidikan adalah tujuan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan-kemampuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sejalan dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat. (Ramadanti, E. C. 2020)

Namun, beberapa ilmuwan menyatakan bahwa mereka percaya sains dan agama memiliki tempatnya masing-masing, karena bidang sains bergantung pada data yang didukung

secara empiris untuk memastikan kebenaran sains. Sebaliknya, agama bersedia menerima hal-hal yang abstrak dan tidak pasti, hanya berdasarkan pada variabel keyakinan yang konkrit (Chanifudin, & Nuriyati, T. 2020). Sains dan Islam merupakan bidang ilmu yang mempunyai sudut pandang berbeda terhadap kehidupan modern. Namun, terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, masih terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara sains dan Islam jika keduanya diintegrasikan dalam pola yang benar. Dengan lahirnya agama, masyarakat mulai memiliki keyakinan yang membantu mereka lebih fokus dalam hidup. Berkat agama, masyarakat menjadi lebih beretika, bermoral, dan beradab. Saat ini, sains memberikan banyak pengetahuan kepada manusia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, berbagai penemuan cemerlang akan memajukan dunia dan memberikan fasilitas sederhana yang sangat menunjang kelangsungan hidup manusia. (Abdullah, A. 2022)

Schilling menekankan bahwa bidang ilmiah dan keagamaan memiliki tiga struktur: pengalaman, interpretasi teoritis, dan penerapan praktis. Meskipun Coulson berargumentasi bahwa sains, seperti halnya agama, adalah "uang muka bagi imajinasi kreatif" dan bukan "hanya kumpulan fakta", agama memerlukan "refleksi kritis atas pengalaman yang tidak berbeda dengan apa yang terjadi dalam sains". Ada persamaan antara bahasa agama dan bahasa ilmu pengetahuan. Persoalan mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan agama, khususnya Islam, menjadi perhatian yang besar, terutama pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.

Dengan berkembangnya politik dunia modern, muncullah ketertarikan baru terhadap Islam. Kedua, jumlah pemeluk Islam semakin meningkat di Barat, padahal peradaban Islam sebelumnya tidak dikenal di Barat. Ketiga, kemajuan luar biasa ilmu pengetahuan Islam pada masa kejayaan sejarah Islam, hubungannya dengan kebudayaan Islam, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. (Mubarok, H., & Mansur, A.2023) Namun sepanjang sejarah manusia, sains dan agama selalu menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang dua orang menjadi teman, bekerja sama, dan sebaliknya. Konflik ini telah berlangsung selama beberapa abad. Sejak pertengahan abad ke-15, agama dan sains merupakan dua identitas yang sangat berbeda dan kontradiktif.

Apa hubungan antara agama dan sains saat ini? Jadi, seperti apa Islam dari sudut pandang ilmiah? Artikel ini merinci hubungan antara agama dan sains, khususnya Islam yang berkaitan dengan sains. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang integrasi sains dan agama dalam pendidikan ditinjau dari prespektif Islam dan bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada penelitian library research karena data yang diteliti bukan berupa angka-angka, melainkan data kebahasaan berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang terkandung dalam naskah dan teks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel akademis yang diperoleh dari Google Cendekia. Data tersebut kemudian diolah, referensi dikutip, dan temuan penelitian disajikan sebagai hasil penelitian, siap untuk menarik kesimpulan yang melengkapi dan memperkuat pengetahuan yang sudah ada.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Defini Sains, Agama dan Pendidikan Islam**

Kata “sains” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Inggris “science” dan sebenarnya berasal dari kata latin “scientia” yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan mengacu pada benda-benda yang dapat diketahui, yaitu benda-benda yang dapat ditangkap oleh indra, termasuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kata ilmu mempunyai dua pilihan terjemahan. “Ilmu” yang diambil langsung dari bahasa Inggris atau dijadikan terjemahan dari “Ma’rifah” pada “Pengantar Sains” tidaklah berlebihan dan justru menunjukkan makna sebenarnya. (Hadi, S., & Ashari, A. 2020).

Sains adalah produk eksperimen empiris. Sepanjang hasil percobaannya dapat dikenali oleh panca indra, maka percobaan dapat dilakukan baik terhadap benda mati (anorganik) maupun terhadap benda hidup. Anda juga dapat melakukan eksperimen pada manusia, seperti yang dilakukan Waston dan pengikut psikologi perilaku klasik lainnya. (Muchlis. 2021). Definisi Agama Dalam bahasa Arab, agama disebut “Din” yang mempunyai banyak arti berbeda. Arti utama dari kata “Din” dapat diringkas menjadi empat arti yaitu, berutang, penyerahan diri, kuasa peradilan, kecenderungan alamiah. Agama mempunyai nilai-nilai dalam hubungan antara kehidupan manusia sebagai individu dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, agama berfungsi sebagai motivator intrinsik (di dalam diri sendiri) dan motivator ekstrinsik (di luar diri).( Sari, D. A. 2019). Definisi Pendidikan Islam Sebelum mengetahui pengertian “pendidikan Islam”, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Untuk menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan membantu mengembangkan potensi dan kemampuan serta merupakan penyesuaian diri secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. (Shaifudin, A. 2021).

Penyebaran ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural suatu negara, perannya dalam mendidik angkatan kerja, untuk melawan kemiskinan dan kebodohan, mendorong perubahan sosial, dan persamaan kesempatan dan kesetaraan pendapatan. Peran pertama adalah fungsi pendidikan dan dua lainnya adalah fungsi ekonomi. (Mawardi, I. 2011). Integrasi Sains dan Agama dalam perspektif Islam ada perbedaan yang sangat mendasar antara sains dan agama yang harus diperhatikan sebelum mengakui hubungan keduanya. Perbedaan dan permasalahan ini menimbulkan banyak perdebatan dikalangan para ahli mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pendekatan integrasi sains dan agama sangat menyadari konflik antara keduanya dan berusaha menemukan hubungan konstruktif antara sains dan agama. Secara umum mengkarakterisasi integrasi dengan membedakannya dari pendekatan oposisi (sains dan agama selalu bertentangan) dan independensi (keduanya secara logis harus mengikuti jalannya masing-masing). Menurut Barbour, hubungan sains dan agama dapat dibedakan menjadi empat varian hubungan: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. (Hasanah, N., & Zuhaida, A. 2018). Hubungan antara sains dan agama tidak harus berarti menyatu atau bercampur, dan identitas masing-masing tidak boleh hilang, melainkan dilestarikan. Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dilandasi oleh gagasan kesatuan (tauhid). Seperti bidang keilmuan lainnya, ilmu pengetahuan dan kajian tentang alam). Alam bukanlah suatu kesatuan yang terpisah melainkan merupakan bagian integral dari pandangan Islam secara keseluruhan tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan alam selaras dengan agama dan Tuhan. (Zhulfarani, A., Jati, E. A. A., Hermawan, F., Arfaiza, A. S., & Fajrussalam, H. 2022).

Oleh karena itu, setiap orang dapat menentukan disiplinnya sendiri dan tidak boleh ikut campur dalam bidang lain. Pemikiran ilmiah dan keagamaan juga menggunakan penalaran yang berbeda. Cara memisahkan sains dan agama adalah dengan memaknai keduanya sebagai dua bahasa yang berdiri sendiri, karena kedua fungsi tersebut sangat berbeda. (Achmad, M. (2021). Namun jika berada di luar jangkauan akal, niscaya dirasakan oleh sesuatu yang dapat dirasakan. Oleh karena itu, peran akal sangatlah penting dan mendasar karena manusia dapat menggunakan akalnya untuk memutuskan apa yang terbaik bagi dunia dan masa depannya. (Abdullah, A. (2022).

### **Integrasi yang Diharapkan antara Pendidikan agama Islam dengan Sains dan Teknologi**

Integrasi yang diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan Sains dan Teknologi bukan dipahami dengan memberikan materi pendidikan agama Islam yang diselingi dengan dengan materi sains dan teknologi. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika kita menjelaskan tentang suatu materi pendidikan

agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Secara kritis mereka juga mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Kita ambil contoh, ketika menyampaikan materi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, memang tidak salah jika kita hanya menyampaikan bahwa perjalanan yang dilakukan Nabi tersebut atas kehendak Allah semata tetapi perlu juga disampaikan pembahasan secara sains dan teknologi modern. Memang benar banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan kebenaran perjalanan Nabi tersebut, namun akan lebih mantap lagi jika dalam penyampaian materi pelajaran tersebut disertakan fakta-fakta yang berdasarkan sains dan teknologi. Isra' mi'raj bukanlah kisah perjalanan antariksa. Aspek astronomis sama sekali tidak ada dalam kajian Isra' mi'raj. Namun, Isra' mi'raj mengusik keingintahuan akal manusia untuk mencari penjelasan ilmu. (Rusdiana, A. 2014).

Aspek aqidah dan ibadah berintegrasi dengan aspek ilmiah dalam membahas Isra' mi'raj. Inspirasi saintifik Isra' Mi'raj mendorong kita untuk berfikir mengintegrasikan sains dalam aqidah dan ibadah. Mari kita mendudukan masalah Isra' mi'raj sebagai mana adanya yang diceritakan di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Kemudian sekilas kita ulas kesalahpahaman yang sering terjadi dalam mengaitkan Isra' mi'raj dengan kajian astronomi. Hal yang juga penting dalam mengambil hikmah peringatan Isra' mi'raj adalah menggali inspirasi saintifik yang mengintegrasikan sains dalam memperkuat aqidah dan menyempurnakan ibadah. Di dalam (QS. Al-Isra': 1) Allah menjelaskan tentang Isra': "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad SAW) pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Dan tentang mi'raj Allah menjelaskan dalam (QS. An-Najm: 13- 18): "Dan sesungguhnya dia (Nabi Muhammad SAW) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, di Sidratul Muntaha. Di dekat (Sidratul Muntaha) ada surga tempat tinggal. (Dia melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh suatu selubung. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." Sidratul muntaha secara harfiah berarti 'tumbuhan sidrah yang tak terlampaui', suatu perlambang batas yang tak seorang manusia atau makhluk lainnya bisa mengetahui lebih jauh lagi. Hanya Allah yang tahu hal-hal yang lebih jauh dari batas itu. Sedikit sekali penjelasan dalam Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan apa, di mana, dan

bagaimana sidratul muntaha itu. Isra' mi'raj jelas bukan perjalanan seperti dengan pesawat terbang antarnegara dari Mekkah ke Palestina dan penerbangan antariksa dari Masjidil Aqsha ke langit ke tujuh lalu ke Sidratul Muntaha. Isra' Mi'raj adalah perjalanan keluar dari dimensi ruang waktu. Tentang caranya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat menjelaskan secara rinci. Tetapi bahwa Rasulullah SAW melakukan perjalanan keluar ruang waktu, dan bukan dalam keadaan mimpi, adalah logika yang bisa menjelaskan beberapa kejadian yang diceritakan dalam hadits shahih. Penjelasan perjalanan keluar dimensi ruang waktu setidaknya untuk memperkuat keimanan bahwa itu sesuatu yang lazim ditinjau dari segi sains, tanpa harus mempertentangkannya dan menganggapnya sebagai suatu kisah yang hanya dapat dipercaya saja dengan iman. Kita hidup di alam yang dibatasi oleh dimensi ruang-waktu (tiga dimensi ruang mudahnya kita sebut panjang, lebar, dan tinggi, serta satu dimensi waktu). Sehingga kita selalu memikirkan soal jarak dan waktu. Dalam kisah Isra' mi'raj, Rasulullah bersama Jibril dengan wahana "Buraq" keluar dari dimensi ruang, sehingga dengan sekejap sudah berada di Masjidil Aqsha. Rasul bukan bermimpi karena dapat menjelaskan secara detail tentang masjid Aqsha dan tentang kafilah yang masih dalam perjalanan. Rasul juga keluar dari dimensi waktu sehingga dapat menembus masa lalu dengan menemui beberapa Nabi. Di langit pertama (langit dunia) sampai langit tujuh berturut-turut bertemu (1) Nabi Adam, (2) Nabi Isa dan Nabi Yahya, (3) Nabi Yusuf, (4) Nabi Idris, (5) Nabi Harun, (6) Nabi Musa, dan (7) Nabi Ibrahim. Rasulullah SAW juga ditunjukkan surga dan neraka, suatu alam yang mungkin berada di masa depan, mungkin juga sudah ada masa sekarang sampai setelah kiamat nanti.

### **Islam dan Ilmu Kealaman (Natural Science)**

Melakukan integrasi antara ilmu alam dan agama selama ini nampaknya dianggap sebagai suatu yang rumit, namun jika kita memahami keduanya, sebenarnya cara yang dilakukan berbeda namun saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Ilmu alam menggunakan metode observasi, eksperimen, dan kerja rasio untuk menjelaskan fenomena alam dan mencari pemahaman tentang bagaimana alam ini berfungsi. Sementara itu, Islam menetapkan kitab suci dan sunnah sebagai dasar kebenaran mutlak dan penuntun kehidupan. Namun, kita harus ingat bahwa ilmu pengetahuan hanyalah hasil dari penelitian manusia dan oleh karena itu, tingkat kebenarannya bersifat relative. Kita juga harus menyadari bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mempunyai kebenaran mutlak yang tidak dapat dipertanyakan. Maka kita sebagai manusia penting untuk mengetahui bahwa kedua jenis pengetahuan ini memiliki fungsi yang sama dalam mencari kebenaran dan memahami dunia ini.

Dengan mengintegrasikan ilmu alam dan agama, kita dapat memperoleh pengetahuan dunia yang lebih luas dan lengkap. Kita dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk

menjelaskan fenomena alam dan mencari pemahaman tentang bagaimana alam ini berfungsi, sementara juga mengacu pada Al-Qur'an dan hadits untuk mendapatkan perspektif agama yang lebih dalam. Dengan cara ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh. Kitab suci Al-Qur'an surat al-Jinn 72 ayat 28 memberi pemahaman bagi para pembaca bahwa "Allah menciptakan sesuatu dengan perhitungan yang teliti". Bahkan dalam surat Maryam 9 ayat 93-94, pada hari kiamat jumlah manusia yang akan menghadap Allah SWT. Yang Maha Pemurah, hal tersebut telah ditentukan dengan perhitungan yang teliti. Menurut al-Qur'an, segala sesuatu yang terjadi tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Pengetahuan teknologi (IPTEK), juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan, adalah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dalam berbagai bidang, seperti sains, matematika, teknologi informasi, dan sebagainya, dan semuanya terjadi dengan "penghitungan", baik hukum alam yang sudah diketahui manusia maupun yang belum. Bagi orang Islam yang taat, mereka percaya bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT. Pengetahuan teknologi (IPTEK) atau ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mengenai berbagai bidang, seperti sains, matematika, teknologi informasi, dan lain sebagainya. Dengan meningkatkan pengetahuan teknologi, manusia dapat mengikuti perkembangan zaman dan menjadi lebih kompeten dalam menghadapi rintangan kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan aset keilmuan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Karena pengetahuan merupakan aktivitas sosial untuk menguasai alam melalui metode ilmiah. Menurut Al-quran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang esensial dan fundamental. Pengetahuan secara fenomenal didefinisikan sebagai produk, proses, dan paradigma etis secara fenomenal. Kepentingan sumber ilmu pengetahuan dan pengembangan Al-Qur'an yang tertuang dalam lima ayat di awal Surat al-A'laq, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5).

Menurut Ibrahim, intruksi membaca ini harus diartikan dengan segala makna, tidak hanya untuk objek tertulis (ayat Al-quran) tetapi juga untuk objek ciptaan alam semesta (ayat Kauniyah). Dengan mengamati model yang dibuat diharapkan dapat menangkap pesan implisit tentang fenomena alam yang ada. Selain itu, kata Kaelany, efek dari perintah membaca akan mendorong orang untuk aktif menulis, meneliti, mengamati, menganalisis dan merumuskan sebagai teori ilmiah. Menurut Kitab Suci Al-Qur'an, dalam surat Al-'Ankabut ayat 20 analisis

tentang kejadian alam mengajarkan kita beberapa pelajaran penting mengenai beberapa aspek, termasuk asal mula dan perkembangan dunia, dalam QS. Al-Furqan ayat 2 menjelaskan adanya keteraturan dan keselarasan alam semesta, QS. Al-‘Anbiya’ ayat 16 bahwa alam semesta memiliki tujuan Al-‘Anbiya’ ayat 22 argumen tentang keesaan Tuhan dari kesatuan alam. Definisi ilmu alam adalah untuk menemukan kebenaran dan menemukan informasi tentang fenomena alam semesta sebagai subjek penelitian. Kebenaran yang ditemukan dalam penelitian harus dibandingkan dengan yang hasil penelitian lain. Ilmu alam adalah bidang ilmu yang mempelajari alam secara sistematis. Ilmuwan tidak hanya menguasai kumpulan pengetahuan yang terdiri dari informasi, konsep, atau teori, tetapi juga menghasilkan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, ilmu alam juga disebut ilmu alam, yaitu ilmu yang mempelajari fenomena alam semesta yang merupakan bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia, yang merupakan ajaran utama Al-Quran. Ilmu alam memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

- 1) Ilmu alam mempunyai perbedaan dari disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial dan humanistik yaitu bahwa ilmu alam menggambarkan realitas sesuai dengan aspek-aspek yang memungkinkan pengamatan langsung. Melalui pengamatan langsung ditunjukkan bahwa data yang diamati harus dipahami persis seperti apa yang tampak. Di sisi lain, data observasi dapat dipahami ketika itu adalah tanda atau ekspresi dari sesuatu yang lain.
- 2) Ilmu kealaman mengasumsikan bahwa objeknya memiliki determinisme yang sedemikian rupa sehingga tindakan tertentu pasti akan menimbulkan reaksi tertentu. Hal tersebut berkaitan erat dengan proses analisis dengan eksperimen-eksperimen tertentu terhadap objek-objek yang konkrit. Namun, dalam analisis pengujian (eksperimental) yang signifikan tidaklah objek konkret itu sendiri, tetapi sejauh mana objek ini adalah "instansi" yang melibatkan berbagai faktor. Konsep-konsep yang digunakan oleh ilmu alam sangat berbeda dari informasi pengalaman yang terbuka bagi setiap individu, sehingga ilmu alam sulit dipahami oleh mereka yang bukan ahli. Keadaan ini agak paradoksal, karena ilmu alam membahas hal-hal yang paling nyata dalam pengalaman manusia, yaitu hal-hal yang dapat diamati secara langsung dan dengan cara yang paling jelas serta tidak dapat disangkal karena disajikan secara obyektif. (Ika, I., Sufitriyani, S., Sobah, S. D., & Febiyani, H. (2023).

### **Islam dan Ilmu humaniora**

Humanioran adalah studi tentang kehidupan manusia. Ilmu ini menekankan pada unsur kreativitas, inovasi, orisinalitas, keunikan. Ilmu humaniora berusaha untuk menemukan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga sifat dari ilmu humaniora ini normatif. Dalam hal ini, nalar berarti tidak hanya memikirkan suatu objek yang didasarkan pada alasan



logis saja tetapi juga yang bersifat imajinatif. Ilmu-ilmu Humaniora yang fokus pada aspek-aspek kreasi manusia (humanities aspects) baik secara metafisik maupun fisik, meliputi: kepercayaan, gagasan, keindahan, moralitas, hukum, bahasa, pengalaman hidup, dan tradisi. Jadi, objek studinya meliputi hal-hal yang tak kasat mata (software), "realitas yang tersembunyi", dan fenomena budaya yang terwujud dalam sistem bahasa, tradisi, hukum, seni, dan sebagainya. Berbagai fenomena kebudayaan tersebut membutuhkan pemahaman dan penafsiran sesuai dengan masyarakat yang menjalankan budaya tersebut.

Penelitian humanistik akan menjadikan individu lebih berperikemanusiaan dan berkebudayaan. Hal ini tentunya merupakan langkah yang sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang terkadang menjadikan manusia seolah kehilangan martabatnya, karena hampir semua tugas dapat dilakukan oleh mesin manusia mungkin saja berperilaku seperti mesin dan kehilangan kesadaran moralnya. Islam sebagai agama wahyu, Tuhan selalu memberi kesempatan pada makhluknya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan potensi diri. Islam hadir dengan konsepnya yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari pemikiran yang membatasi kebebasan individu. Islam, memungkinkan manusia untuk menyadari dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia dari hambatan dunia modern, terutama di era kemajuan IPTEK. Islam selaras dengan fitrah manusia, sehingga jelas bahwa Islam memberikan fondasi yang cukup bagi kehidupan manusia untuk hidup berbudaya. Selain masalah akhirat, urusan duniawi juga mendapatkan perhatian besar. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Qasas: 77.

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. Untuk menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif sebagai landasan sumber daya budaya dapatlah ditunjukkan bahwa Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan, diantaranya:

- a) Dasar-dasar keyakinan dan ideologi
- b) Dasar-dasar keyakinan dan ideologi
- c) Kebijaksanaan dan filsafat
- d) Moralitas, seni, dan sastra
- e) Histori umat dan biografi para Nabi
- f) Perundang-undangan warga negara
- g) Negara dan pemerintah
- h) Militer dan hukum (undang-undang) Perang

- i) Hukum muamalah (Perdata)
- j) Hukum jinayat (pidana)
- k) Undang-Undang alam dan sifat. Dengan cara ini, Integrasi antara humaniora dan Islam seperti ini, sebenarnya memberikan landasan filosofis untuk memeriksa kekosongan spiritual akibat dari kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam bahasa Indonesia, istilah “sains” berasal dari kata Inggris “science” dan kata Latin “scientia” yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Istilah "sains" memiliki dua arti utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam bahasa Arab, “sains” merupakan sebuah konsep yang memiliki arti berbeda, seperti motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam pendidikan Islam, yang pertama adalah fungsi pendidikan, sedangkan yang kedua adalah ekonomi. Pendidikan dan pengetahuan Islam merupakan aspek integral dari ajaran Islam tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Ajaran Islam didasarkan pada Al-Qur’an, yang dianggap sebagai ayat-ayat Allah dan berasal dari teks yang sama. Ajaran Islam didasarkan pada pemahaman Al-Qur’an dan ajarannya.

Selain memberi panduan hidup kepada manusia agar menjadi manusia yang bertaqwa yang dapat selamat dan menyelamatkan, Al-Qur’an banyak terkandung informasi-informasi ilmiah. Walaupun Al-Qur’an bukan merupakan kitab sains dan teknologi, ia banyak memuat informasi sains dan teknologi, tapi ia hanya menyatakan bagian-bagian asas yang sangat penting saja dari ilmu-ilmu dan teknologi yang dimaksud. Al Qur’an juga mendorong umat Islam untuk belajar, mengkaji dan menganalisa alam ciptaan Allah ini. Dengan integrasi pendidikan agama Islam dengan sains dan teknologi diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Integrasi Ilmu merupakan kesatuan yang nyata antara prinsip atau nilai agama dengan ilmu atau pengetahuan umum dengan firman Allah mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta ini yang menunjukkan dan mengungkapkan eksistensi dan sifat-sifat Allah. Pada dasarnya semua pengetahuan berasal dari Tuhan yang mahakuasa, itu sebabnya Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi bagi para cendekiawan muslim dalam mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). Integrasi agama dan sains dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1).
- Achmad, M. (2021). Integrasi sains dan agama: Peluang dan tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(1).
- Chanifudin, & Nuriyati, T. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Hadi, S., & Ashari, A. (2020). Mendudukan kembali makna ilmu dan sains dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1).
- Hasanah, N., & Zuhaida, A. (2018). Desain madrasah sains integratif: Integrasi sains dan agama dalam pelaksanaan dan perangkat pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).
- Ika, I., Sufitriyani, S., Sobah, S. D., & Febiyani, H. (2023). Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. *Faidatuna*, 4(3).
- Kholil, A. (2009). Integrasi sains dan agama dalam perspektif etika. 10(1).
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi budaya pendidikan Islam: Membangun nilai etika sosial dalam pengembangan masyarakat. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1).
- Miftah, M. (2017). Model integrasi sains dan agama dalam pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian*, 14(2).
- Mubarok, H., & Mansur, A. (2023). Integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan Islam perspektif Nidhal Guessoum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3).
- Muchlis. (2021). Tinjauan makna sains dalam perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2).
- Putra, H. (2019). Integrasi sains dan agama dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Ramadanti, C. E.* (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu*, 4(1).
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi pendidikan agama Islam dengan sains dan teknologi. *Istek*, 8(2).
- Sari, D. A. (2019). Makna agama dalam kehidupan modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Shaifudin, A. (2021). Makna perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 01(1).
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi agama Islam dan ilmu sains dalam pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Zhulfarani, A., Jati, E. A. A., Hermawan, F., Arfaiza, A. S., & Fajrussalam, H. (2022). Integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3).